

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Pembangunan pertanian Indonesia untuk menciptakan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani merupakan kewajiban pemerintah dalam mengupayakan ketersediaannya. Berbagai langkah kebijakan yang selalu diambil tidak lain adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. (Nurzannah,2020)

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara telah menetapkan tiga prioritas utama pembangunan daerah dalam Propeda 2001- 2005, yaitu sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian daerah, sektor industri, terutama agroindustri, dan sektor pariwisata. Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam pembangunan daerah dan penggerak perekonomian daerah. Sumatera Utara selama tahun 2013 mampu mempertahankan posisinya sebagai lima besar lumbung beras Indonesia. (Nurzannah,2020)

Produksi padi sawah tergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan, antara lain luas lahan, luas panen, dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi padi di Sumut menarik untuk dikaji. Produksi padi di Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan tapi dalam jumlah yang sedikit, tidak sebanding dengan kenaikan permintaan masyarakat akan beras. Sehingga negara kita tetap mengimpor beras dari luar negeri. (Nurzannah,2020)

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu sektor yang berperan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Deli Serdang adalah sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010 mencapai 4,08% dan pada tahun 2011 sebesar 3,25%. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua

sektor perekonomian di Kabupaten Deli Serdang, kecuali sektor pertanian yang turun sebesar 0,63%. Penurunan pertumbuhan sektor pertanian sebesar 0,63% ternyata berdampak pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang dari 4,08% pada tahun 2010 menjadi 3,25% pada tahun 2011 (Hermanto, 2013).

Luas lahan dan produksi tanaman padi sawah menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan Dan Produksi Padi Sawah menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018

No	Nama Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
----	----------------	--------------------	-------------------

01	Nias	63. 961,5	48,10
02	Mandailing Natal	318. 018,4	50,71
03	Tapanuli Selatan	214. 958,6	53,97
04	Tapanuli Tengah	115. 523,2	44,95
05	Tapanuli Utara	108. 639,1	48,53
06	Toba Samosir	161. 387,7	63,75
07	Labuhanbatu	193. 079,6	50,08
08	A s a h a n	121. 633,6	60,26
09	Simalungun	447. 135,7	62,18
10	D a i r i	108. 163,2	59,69
11	K a r o	121. 824,1	59,33
12	Deli Serdang	512. 321,5	57,64
13	L a n g k a t	538. 380,6	58,40
14	Nias Selatan	139. 340,4	44,48
15	Humbang Hasundutan	93. 758,4	50,26
16	Pakpak Bharat	9. 719,2	40,52
17	Samosir	39. 887,8	52,06
18	Serdang Bedagai	480. 739,6	57,20
19	Batu Bara	252. 267,7	54,04
20	Padang lawas Utara	159. 194,9	44,45
21	Padang Lawas	84. 466,1	41,59
22	Labuhan batu Selatan	4. 602,1	51,87
23	Labuhan batu Utara	189. 134,6	52,89
24	Nias Utara	49. 223,5	38,86
25	Nias Barat	21. 244,7	42,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2018 Kabupaten Deli Serdang memiliki luas lahan no 2 tertinggi yaitu 512.321,5 Ha. Namun dilihat dari produksi sebesar 57,64 Ton masih kategori rendah di banding dengan luas lahan dan produksi dari Kabupaten yang lain.

Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan rendahnya efisiensi pemupukan, kurang efektifnya pengendalian hama dan penyakit, penggunaan pupuk benih dan pestisida yang kurang bermutu, varietas yang dipilih kurang adaptif, serta sifat fisik tanah tidak optimal karena memiliki struktur tidak baik sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tanaman (Mafor, 2015).

Masyarakat yang menggantungkan hidupnya disektor agraria pada umumnya memiliki harapan yang tinggi akan maju kembangnya usaha dalam sector pertanian, terutama dalam pengolahan tanaman pangan namun seiring bertambahnya jumlah penduduk dan tuntutan ekonomi sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan suatu pilihan dalam menentukan suatu jenis tanaman yang dianggap lebih menguntungkan untuk dikembangkan. Hal ini terjadi karena kecenderungan masyarakat yang lebih berorientasi pada nilai ekonomi. Usaha di bidang pertanian khususnya tanaman padi seharusnya dapat memberikan pemasukan yang sangat besar, karena padi merupakan komoditi yang menjadi bahan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Akan tetapi kenyataan yang ada berbeda, banyak petani yang mengalami kerugian menanam padi karena modal yang dikeluarkan seperti (pupuk, bibit, dan tenaga kerja) tidak sebanding dengan hasil yang didapat. Terkait dengan itu petani lebih tertarik pada keuntungan ekonomi dan jenis pertanian yang menggunakan lebih sedikit modal dan tenaga kerja (Frenteiner, 2010)

Salah satu daerah penghasil padi sawah di Kabupaten Deli Serdang adalah Kecamatan Gunung Meriah. Luas lahan dan produksi padi menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang tahun 2019 disajikan pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Lahan Dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
1.	Namo Rambe	2.055,80	9.564,84
2.	Biru-Biru	2.296,90	13.117,91
3.	S.T.M. Hilir	2.638,10	9.649,34
4.	Bangun Purba	1.20,10	998,15
5.	Galang	1.918,50	12.847,40
6.	Tanjung Morawa	6.005,80	28.435,74
7.	Patumbak	683,30	2.695,76
8.	Deli Tua	39,40	157,85
9.	Sunggal	5.545,70	28.063,12
10.	Hamparan Perak	12.395,30	89.513,99
11.	Labuhan Deli	8.809,50	60.317,17
12.	Percut Sei Tuan	12.027,30	68.517,12
13.	Batang Kuis	1.994,30	12.255,32
14.	Pantai Labu	8.179,00	35.896,96
15.	Beringin	5.636,90	26.788,59
16.	Lubuk Pakam	3.374,50	16.947,37
17.	Pagar Merbau	4.371,00	29.822,94
18.	Gunung Meriah	1.170,70	6.840,91

19.	S.T.M. Hulu	723,60	6.220,67
20.	Sibolangit	1.798,90	8.324,34
21.	Kutalimbaru	2.890,10	15.689,86
22.	Pancur Batu	1.342,60	8.442,88

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka,2020

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas pada Tahun 2019, luas lahan tanaman padi sawah di Kecamatan Gunung Meriah adalah 1.170,70 Ha dengan Produksi 6.840,91 Ton. Dari segi ekonomi, tingkat pendapatan dari komoditi padi sawah di Kecamatan Gunung Meriah dikatakan rendah, karena struktur biaya produksi kurang memadai seperti biaya pembelian pupuk dan pembelian peralatan pertanian. Sehingga dari segi sosial dapat di lihat petani padi sawah banyak meninggalkan usahatani padi sawah dan beralih ketanaman jagung, atau kekomoditi lain seperti kopi Arabica, cabai dll. Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Gunung Meriah Tahun 2016-2020 di sajikan pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Gunung Meriah Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ha)
2020	1.170,70	6.840,91	5,84
2019	1.266,86	7.601,60	6,01
2018	1.298,97	8.053,61	6,19
2017	1.342,30	8.590,72	6,40
2016	1.452,76	9.588,21	6,59

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Gunung Meriah 2021

Tabel 1.3 menunjukkan luas lahan dan produksi padi sawah di Kecamatan Gunung Meriah pada periode 2016-2020 mengalami penurunan yang signifikan dimana tahun 2016 luas lahan

1.452,76 menjadi 1170.70 ha pada tahun 2020. Berkurangnya luas lahan padi sawah ini di akibatkan banyak petani yang beralih ketanaman lain seperti jagung, kopi, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang, Dengan judul **“analisis pendapatan dan faktor pendorong petani padi sawah bertahan dan beralih ke tanaman jagung di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Gunung Meriah , Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani tanaman jagung di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang ?
3. Apa faktor pendorong petani bertahan berusahatani padi sawah dan beralih ke usahatani tanaman jagung di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang.

2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman jagung di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong petani bertahan berusahatani padi sawah dan beralih ke usahatani tanaman jagung di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu persyaratan mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas, HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi petani yang mengusahakan tanaman padi sawah, khususnya di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan mengenai pengembangan budidaya padi sawah di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang.
4. Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

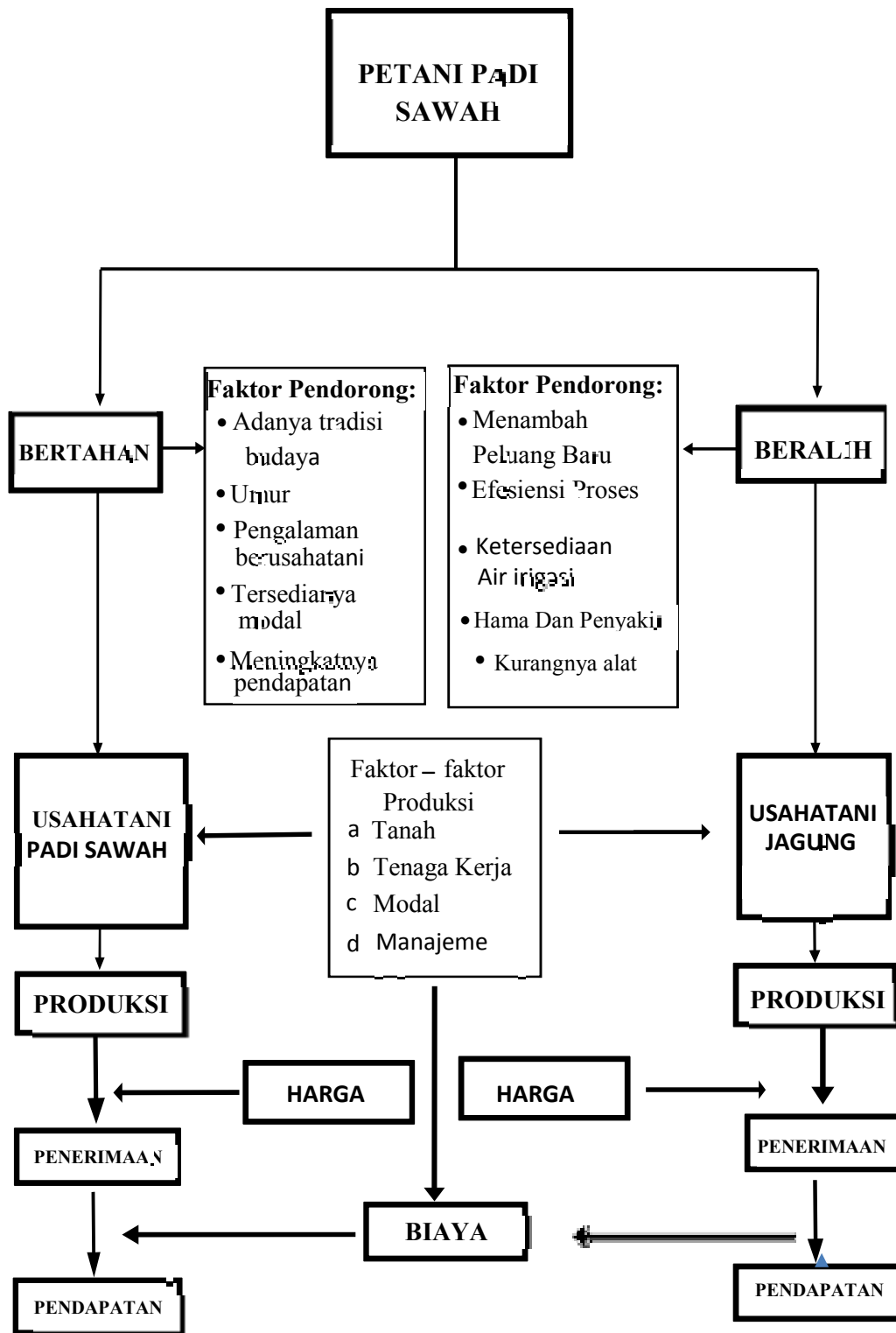
1.5 Kerangka Pemikiran

Padi sawah merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang mempunyai peranan penting dalam pendapatan. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan

faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, harga padi sawah yang dimilikinya dengan lebih baik sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

Padi sawah yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Gunung Meriah biasanya di jual kepada pedagang pengumpul, karena petani tidak mampu memasarkan langsung hasil produksinya diakibatkan sarana transportasi yang kurang memadai. Produksi padi sawah dari tahun ke tahun terjadi penurunan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan petani sebagian meninggalkan usahatani padi sawah.

Faktor yang mempengaruhi petani bertahan berusahatani padi sawah yaitu adanya tradisi budaya, umur, pengalaman berusahatani, tersedianya modal dan meningkatnya pendapatan. Faktor yang mempengaruhi petani beralih berusahatani padi sawah mencakup menambah peluang baru untuk jagung, efisiensi proses, kurangnya peralatan pertanian, ketersediaan air irigasi dan hama penyakit. Secara khusus petani mengganti padi sawah dengan tanaman jagung karena menurut sebagian petani tanaman jagung dianggap lebih efisien dan efektif dibanding padi sawah.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran “Analisis Pendapatan Dan Faktor Pendorong Petani Padi Sawah Bertahan Dan Beralih Ke Tanaman Jagung Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi, 2012).

Rahim dan Hastuti (2007), menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani untuk mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontiniu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat.

Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan, 2003).

Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006).

Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan

relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi dan inovasi. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani.

Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2003).

2.2 Faktor – Faktor Produksi

Untuk bisa melakukan produksi memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyid, 2009).

Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor terdahulu seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Lain halnya dengan faktor produksi keempat yaitu manajemen, keberadaanya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Karena timbulnya manajemen sebagai faktor produksi lebih ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pasar pada usahatani tradisional atau usahatani rakyat. Orientasinya hanya terbatas memenuhi kebutuhan sendiri, jika ada sisa baru dijual. Untuk lebih jelas lagi, berikut ini diuraikan mengenai faktor– faktor produksi usahatani.

2.2.1 Tanah

Tanah hal yang dimaksud dengan istilah land atau tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam (*natural resources*). Dengan demikian, istilah tanah atau land maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi :

- a. Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik untuk pertanian, perikanan maupun pertambangan.
- b. Tenaga air, baik untuk pengairan, pengaraman, maupun pelayaran, misalnya air dipakai sebagai bahan pokok oleh perusahaan air minum.
- c. Ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat (sungai, danau, tambak) maupun ikan dan mineral laut.
- d. Tanah yang di atasnya didirikan bangunan.
- e. Living stock, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak.

Pendek kata, yang dimaksud dengan istilah tanah (land) maupun sumber daya alam (*natural resources*) disini adalah segala sumber asli yang tidak berasal dari kegiatan manusia dan bisa diperjual belikan. Syarat terakhir itu perlu disebutkan agar kita tidak menyebut bahwa mega atau embun adalah faktor produksi (Rosyid, 2009).

2.2.2 Tenaga kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang paling penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja pula perlu diperhatikan.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah dan mereka yang mengurus rumah tangga (Rionga & Firdaus, 2007).

Tenaga kerja usahatani keluarga biasanya terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga kerja dari luar yang semuanya berperan dalam usahatani. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Petani harus menentukan jenis tanaman atau ternak yang diusahakan, menentukan cara – cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan.

Untuk itu diperlukan keterampilan, pendidikan dan pengalaman yang akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Alam (2014) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dengan usia antara 17 Tahun- 60 Tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri. Adapun jenis – jenis tenaga kerja adalah sebagai berikut :

Tenaga kerja terdiri atas tenaga kerja laki – laki, perempuan dan anak – anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Satu hari kerja menggunakan jam kerja selama 8 jam dengan standar sebagai berikut:

Tenaga Kerja Pria Dewasa > 15 tahun = 1 HKP

Tenaga Kerja Wanita Dewasa > 15 tahun = 0,8 HKP

Tenaga Kerja Anak – Anak 10 – 15 tahun = 0,5 HKP

2.2.3 Modal

Setelah tanah dan tenaga kerja yang tidak kalah pentingnya dalam pertanian adalah modal. Modal adalah segala sesuatu hasil karya manusia baik secara fisik maupun non fisik yang

digunakan untuk kegiatan ekonomi atau produksi agar tujuan tercapai lebih baik. Oleh karena itu, yang menjadi modal petani tidak hanya tanah, melainkan juga barang – barang di luar dari tanah.

Modal dapat dibedakan menjadi dua bagian menurut sifatnya:

1) Modal tetap

Adalah barang modal yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali. Meskipun akhirnya modal itu habis tetapi sama sekali tidak terhisap dalam hasil, modal tetap meliputi mesin, bangunan, dan alat – alat Pertanian.

2) Modal bergerak

Adalah modal yang dipakai dalam proses produksi dan habis terpakai dalam proses produksi, meliputi pupuk, bahan bakar dan bahan mentah.

Modal dalam usahatani dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik adalah modal bibit, pupuk, pestisida dan alat – alat pertanian. Sedangkan modal manusiawi adalah kemampuan, keterampilan dan kecakapan dalam meningkatkan produktivitas lahan. Modal fisik dapat bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri maksudnya adalah hasil pertanian sebelumnya yang tidak habis pakai, yang dapat digunakan dalam musim tanam berikutnya. Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang bersumber dari pihak luar seperti Bank Desa. Modal pinjaman ini biasanya digunakan untuk membeli sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan alat – alat pertanian yang tidak dapat dihasilkan oleh petani dalam usahatannya.

3) Manajemen

Menurut Griffin (2004), manajemen adalah proses perencanaan, organisasi, koordinasi dan kontrol pada sumber daya agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya tujuan tercapai sesuai rencana dan efisien artinya manajemen dilakukan secara cermat, terorganisir dan tepat waktu.

Menurut Sufriana (2012), manajemen usahatani adalah penggunaan secara efisien sumber-sumber yang terdapat dalam keadaan terbatas meliputi ternak, tenaga kerja dan modal. Tujuan akhir pengembangan manajemen usahatani meningkatkan taraf hidup yang lebih tinggi. Kenaikan pendapatan merupakan tujuan jangka pendek dan ini merupakan jalan atau cara untuk mencapai tujuan akhir.

Menurut Appley (2010), manajemen adalah sebuah keahlian yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu. Usahatani di negara berkembang khususnya di Indonesia, petani itu sendiri yang menjadi pengelola dan manajer. Selain manajer, petani juga berperan sebagai tenaga kerja yang juga dapat menimbulkan keadaan tidak sesuai dalam produksi.

2.3 Biaya Produksi

Menurut Sutrisno (2012), biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya ini dikeluarkan oleh departemen produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut Ardiyos (2010) dalam Kamus Besar Akuntansi, production cost (biaya produksi) adalah biaya yang terjadi untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, biaya-biaya ini dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis: bahan langsung (direct material), tenaga kerja langsung (direct labour), dan overhead pabrik (factory overhead). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang

digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mowen (2004) biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Dari definisi diatas, dapat diambil pengertian bahwa biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi untuk menghasilkan barang jadi. Fungsi produksi itu sendiri merupakan suatu fungsi yang terdapat di dalam perusahaan yang kegiatannya berhubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Dengan adanya perencanaan biaya produksi, diharapkan dapat membantu pimpinan dalam memperkirakan jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Harga pokok yang telah dihitung dapat digunakan untuk menentukan harga jual per unit dengan memperhatikan kondisi pasar dan persaingan dari perusahaan lain.

2.4 Produksi

Produksi adalah suatu proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau menambah nilai suatu produk (barang dan jasa) agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi merupakan hasil akhir dalam proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan arti ini bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi dengan barang produksi yang dihasilkan dalam proses produksi, kegiatan produksi menyangkut dua persoalan penting yaitu, pertama mengenai *input* atau masukan yang dimasukkan ke dalam proses produksi. *Input* terdiri dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan. Kedua mengenai *output* atau keluaran yang dihasilkan dari proses produksi. Dengan demikian fungsi produksi merupakan hubungan fungsional antara *input* dengan *output* (Suwiaty dkk, 2009).

Menurut Daniel (2004) fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan antara hasil fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik/produksi (*output*)

X₁, X₂,, X_n = faktor-faktor produksi (*input*)

Berdasarkan fungsi tersebut, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut: Menambah jumlah salah satu dari *input* yang digunakan. Menambah beberapa jumlah *input* (lebih dari satu) yang digunakan.

2.5 Penerimaan

Menurut Soekartawi bahwa penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Untuk menghitung besarnya penerimaan total usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana , TR = Total Penerimaan

Y = Jumlah Produksi (Kg)

P_y = Harga Jual Produk (Rp)

2.6 Pendapatan

Menurut Sukirno (2002) Bahwa pendapatan merupakan balas jasa yang di terima keikutsertaan seseorang dalam proses produksi barang dan jasa, pendapatan ini dikenal dengan nama pendapatan dari kerja (*labour income*).

Menurut Gustiyana (2003) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan biaya produksi yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam.

Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek dan sebagainya. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan dengan rumus (Mubyarto, 2001)

$$\pi = TR - TC$$

Dimana, π = Pendapatan Usahatani(Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Keterangan:

Apabila nilai $TR > TC$, maka petani memperoleh keuntungan dan apabila $TR < TC$, maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani. Tingkat keuntungan yang didapat dari usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Jika persentase tingkat keuntungan lebih kecil dari bunga bank maka secara ekonomis usaha tersebut tidak menguntungkan, karena biaya modal (nilai uang) dimasa mendatang tidak dapat ditutupi dari keuntungan usaha.

2.7 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan upaya untuk memilih satu pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dan kondisi yang ada saat pemilihan dilakukan.

Menurut Suharnan (2005), pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi yang meminta seseorang harus dapat membuat prediksi kedepan memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih dan membuat perkiraan mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti.

Menurut Terry (2000), faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu: **rasional** adalah didasarkan pada pengetahuan orang mendapatkan suatu informasi, memahami situasi dan berbagai konsekuensinya. Sedangkan **praktikal** didasarkan pada keterampilan individual dan kemampuan melaksanakan seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuan dalam bertindak.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Habibilah (2019) mengenai “pengaruh modal, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap produksi usaha tani padi di Desa Kotasan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang” menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tani padi. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tani padi. Serta hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan modal, luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi usaha tani padi di Desa Kotasan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian yang dilakukan Sitorus (2013) mengenai “analisis efisiensi faktor produksi padi sawah dalam rangka ketahanan pangan di Desa Tumpatan Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang” menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah

diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan adalah sebagai berikut: Secara parsial bibit berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi sawah. Secara parsial pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi sawah. Secara parsial tenaga kerja berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap produksi padi sawah. Secara parsial pestisida berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi sawah. Secara bersamaan variabel bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah.

Penelitian yang dilakukan Damanik,dkk (2013) dengan judul “faktor- faktor pendorong dan penarik alih fungsi usaha perkebunan kopi robusta (*coffea robusta*) ke kopi arabika (*coffea arabica*)” bahwa faktor pendorong dan penarik yaitu umur panen, intensitas panen, harga jual dan produktivitas pada kopi arabika lebih tinggi daripada kopi robusta. Waktu pengeringan dan jam kerja pasca panen lebih singkat pada kopi arabika daripada kopi robusta serta biaya pemupukan antara kopi arabika berbeda dengan kopi robusta. Penelitian menggunakan analisis uji beda rata-rata (*independent sample test*).

Penelitian yang dilakukan Aminuddin (2009) mengenai “pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap produksi padi di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi-Selatan” menyatakan bahwa pola perkembangan alih fungsi lahan sawah tanaman pangan ke non sawah polanya tidak tentu, artinya alih fungsi lahan sawah sangat tergantung oleh banyak faktor seperti terjadinya pembangunan fisik seperti perkantoran (pemerintah, swasta) perumahan penduduk, jalan raya dan lain-lain, di suatu wilayah kecamatan di Kabupaten Gowa. Bahwa luas lahan sawah nyata berpengaruh meningkatkan produksi total tanaman padi, sedangkan luas sawah yang beralih fungsi ke non sawah belum dapat membuktikan berpengaruh menurunkan yang mana hasil kesimpulan tersebut di atas didukung berdasarkan hasil uji statistik pada tingkat signifikansi 5 %.

Penelitian yang dilakukan Dini (2015) dengan judul “analisis pendapatan petani padi sawah di Desa Ciasihan Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor” di dapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa;1) karakteristik petani padi di desa ciasihan dilihat berdasarkan usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, luas penggunaan lahan, pengalaman berusahatani dan pekerjaan di luar usahatani. 2) hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa usahatani padi di desa ciasihan menguntungkan. Tetapi kurang efisien karena dilihat nilai rasio R/C.

Penelitian yang dilakukan Tupua, dkk (2019) dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani beralih usahatani padi sawah ke jagung.” Di dapatkan hasil penelitian yang menunjukkan dari hasil uji t-test terdapat perbedaan secara nyata antara petani padi sawah dan petani jagung. Besaran angka rata-rata pendapatan petani jagung sebesar Rp 8.215.674 dengan nilai p-value 0,0001. Sedangkan pendapatan petani padi sawah besaran angka rata-ratanya sebesar Rp 6.356.0172. Usahatani padi sawah menjadi usahatani jagung efisien dengan nilai B/C Ratio sebesar 1.933. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih dari usahatani padi sawah ke usahatani jagung adalah jumlah anggota keluarga, modal, tenaga kerja, dan luas lahan.

Penelitian yang dilakukan Barus (2020) mengenai “analisis pendapatan dan efisiensi serta faktor pendorong petani bawang merah bertahan dan beralih ketanaman lain” yang menyatakan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian melalui kuisisioner tentang faktor yang mempengaruhi petani bertahan berusahatani bawang merah adalah dipengaruhi beberapa faktor yaitu adanya tradis/budaya mempertahankan budidaya bawang merah varietas lokal meskipun komoditas tersebut sering mengalami penurunan produksi, umur budidaya tanaman bawang merah yang relatif singkat sekitar 2-3 bulan sudah bisa panen, pengalaman

berusahatani petani yang dapat mempengaruhi ketrampilan petani dalam menguasai teknik bercocok tanam bawang merah, tersedianya modal petani untuk bercocok tanam bawang merah dengan menggunakan modal sendiri, dan pendapatan yang tinggi dari hasil produksi bawang merah yang dijual dipasar dengan harga yang cukup tinggi sekitar Rp. 25.000 - Rp. 30.000/Kg.

Penelitian yang dilakukan Matheus, dkk (2017) dengan Judul “analisis pendapatan usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1. Berdasarkan studi kasus di Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung." Didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel mempunyai total biaya sebesar Rp 15.533.330,99/ha dan penerimaan Rp 27.109.333,33/ha yang menghasilkan pendapatan sebesar Rp 11.576.002,34/ha dalam satu kali musim tanam. 2) R/C ratio usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel per hektar sebesar 1,75 yang berarti usahatani tersebut menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan Indah (2011) yang berjudul “analisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik dengan padi anorganik” dengan menggunakan metode independent sample t-test menyatakan bahwa: a. Dilihat dari nilai R-C rasio, maka usahatani yang dijalankan petani padi organik dan anorganik sama-sama menguntungkan. Nilai R-C rasio usahatani padi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih menguntungkan daripada usahatani padi anorganik. Apabila dibedakan antara petani penggarap dan pemilik, maka nilai R-C rasio petani pemilik lebih besar dibandingkan petani penggarap.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Desa Kuta Bayu, Desa Gunung Panribuan, Desa Gunung Sinembah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang

dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang petaninya mengusahakan tanaman padi sawah, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat. Berikut disajikan jumlah kepala keluarga (KK) menurut desa/kelurahan di Kecamatan Gunung Meriah, pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Kepala Keluarga (KK) menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Gunung Meriah Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1.	Kuta Bayu	77
2.	Gunung Sinembah	66
3.	Gunung Panribuan	91
4.	Simempar*)	0
5.	Gunung Seribu	56
6.	Kuta Tengah	38
7.	Pekan Gunung Meriah	68
8.	Gunung Meriah	101
9.	Bintang Meriah	33
10.	Ujung Meriah	82
11.	Marjanji Pematang	86
12.	Marjanji Tengah	55

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Gunung Meriah, 2019

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh petani padi sawah dan

jagung yakni di tiga Desa yang ada di Kecamatan Gunung Meriah, yaitu Desa Kuta Bayu yang bertahan 35 kk beralih 25 kk, Desa Gunung Sinembah yang bertahan 30 kk beralih 20 kk, dan Gunung Panribuan yang bertahan sebanyak 40 kk dan beralih 35 kk.

3.2.2 Sampel

Teknik pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling salah satu teknik non probability sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang dibagi menjadi dua jenis sampel berbeda yaitu; 15 petani yang (bertahan) berusahatani padi sawah, dan 15 petani (beralih) ke usahatani jagung. Adapun jumlah Populasi dan masing-masing sampel untuk setiap desa dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Jumlah Kepala Keluarga (KK), Populasi, dan Sampel Berdasarkan Desa Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang

No.	Lokasi Penelitian	Jumlah KK	Populasi Petani		Sampel Petani	
			Bertahan	Beralih	Bertahan	Beralih
1.	Kuta Bayu	77	35	25	5	5
2.	G. Sinembah	66	30	20	5	5
3.	G. Panribuan	91	40	35	5	5

Sumber : Data diolah Tahun 2021

3.3 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (Kuisisioner) yang telah dipersiapkan.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang serta instansi terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Daftar pertanyaan (Questionnaire), yang diberikan kepada petani yang dijadikan sampel.
2. Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen – dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah yang pertama yaitu dengan menggunakan metode deskriptif, dimana tujuannya adalah menghitung pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang. Jadi pendapatan usahatani padi sawah dapat dirumuskan sebagai berikut (Mubyarto, 2001):

$$\pi \text{ Padi Sawah} = \mathbf{TR} - \mathbf{TC}$$

Dimana: π = Pendapatan usahatani padi sawah (Rp)

TR = Total Penerimaan padi sawah (Rp)

TC = Total biaya padi sawah (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah yang kedua yaitu dengan menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan menghitung pendapatan petani usahatani jagung Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang Secara sistematis. Jadi pendapatan usahatani tanaman jagung dapat dirumuskan sebagai berikut (Mubyarto, 2001):

$$\pi \text{ Tanaman Jagung} = \mathbf{TR} - \mathbf{TC}$$

Dimana: π = Pendapatan usahatani tanaman jagung (Rp)

TR = Total Penerimaan tanaman jagung (Rp)

TC = Total biaya tanaman jagung (Rp)

3. Untuk menyelesaikan masalah ketiga dengan metode deskriptif yaitu dengan menganalisis faktor pendorong petani bertahan berusahatani padi sawah dan beralih ke usahatani komoditi jagung dengan teknik skoring, yaitu dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan/opini responden dari hasil pengumpulan data (Kuisisioner) di lapangan.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.6 3.5.1 Defenisi

Uraian beberapa defenisi operasional sebagai berikut :

- 1) Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa. Terutama dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

- 2) Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input.
- 3) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
- 4) Penerimaan adalah hasil produksi padi sawah dikalikan dengan harga jual yang berlaku dalam satuan rupiah (Rp).
- 5) Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan dengan rupiah (Rp/Kg).
- 6) Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah.
- 7) Petani bertahan adalah petani yang tetap mengusahakan komoditi yang sama karena adanya peningkatan pendapatan.
- 8) Petani beralih adalah petani yang mengganti komoditi yang dulu di usahakannya dengan komoditi lainya karena adanya perbedaan pendapatan.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Kuta Bayu, Desa Gunung Sinembah dan Desa Gunung Panribuan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang.
2. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 4-23 januari 2021.
3. Penelitian yang dilakukan adalah ‘‘Analisis Pendapatan Dan Faktor Pendorong Petani Padi Sawah Bertahan Dan Beralih Ke Tanaman Jagung Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang’’

